

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Eko (2014) mengatakan bahwa auditor harus memberikan keyakinan kepada pihak yang berkepentingan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan aturan yang berlaku saat ini serta mencerminkan keadaan yang sebenarnya atas suatu entitas bisnis adalah peran dari seorang auditor. Auditor harus memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan tidak mengandung salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan ataupun kecurangan (*fraud*).

Widjaja (2013: 17) mendefinisikan kecurangan mencakup suatu kesatuan ketidakberesan (*irregulation*) dan tindakan ilegal yang dicirikan dengan manipulasi yang disengaja. Kecurangan (*fraud*) merupakan kejahatan tersembunyi, tidak ada yang dilakukan secara terang-terangan, tidak ada korban yang segera menyadari bahwa *fraud* telah terjadi. Dalam menghadapi tingkat *fraud* yang semakin meluas, diperlukan adanya upaya pencegahan dan pendeteksian. Apabila terjadi kegagalan dalam mencegah dan mendeteksi *fraud* akan mempunyai konsekuensi yang sangat serius bagi sebuah perusahaan.

Menurut standar audit, faktor yang dapat membedakan antara kekeliruan dan *fraud* adalah tindakan yang mendasarinya, apakah kesalahan dalam laporan

keuangan terjadi karena tindakan yang disengaja atau tindakan yang tidak disengaja. Peran auditor adalah memeriksa laporan keuangan tersebut sehingga pemakai laporan keuangan akan percaya bahwa laporan keuangan tersebut tidak akan menyesatkan mereka.

Kasus ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* diantaranya kasus Enron di Amerika Serikat yang melibatkan Adersen and Co. Pada tahun 2001 Enron dianugerahi majalah dari *Fortune* sebagai perusahaan paling inovatif 6 tahun berturut-turut (1996-2001) dan total kekayaan Enron saat itu mencapai USD 60 miliar serta pendapatan mendekati USD 101 miliar. Pada bulan Desember di tahun yang sama Enron mengajukan permohonan bangkrut ke pengadilan sehingga menjadi kebangkrutan terbesar dan paling kompleks dalam sejarah Amerika Serikat. Pada saat itu terungkap bahwa terdapat hutang perusahaan yang tidak dilaporkan lebih dari satu miliar dolar, yang tidak mampu dideteksi dan diungkap oleh Adersen Co. Kebangkrutan Enron membawa dampak yang mengejutkan yaitu runtuhnya Arthur Andersen yang menjadi auditor independen atas laporan keuangan Enron (Ida dan I Dewa, 2016)

Kasus ketidakmampuan auditor dalam pendeteksian *fraud* lainnya dimuat dalam news.detik.com yang memberitakan terkait kasus suap motor gede, auditor madya yaitu Sigit Yugoharto diduga menerima satu unit motor Harley-Davidson Sportster 883 dengan estimasi nilai Rp. 115 juta dari General Manager PT. Jasa Marga (Persero) Cabang Purbaleunyi Setia Budi. Menurut KPK yang memeriksa, suap terkait pemeriksaan dengan tujuan tertentu (PDTT) terhadap PT. Jasa Marga pada 2017. Dari hasil penyidikan, KPK mendapat informasi indikasi kelebihan

pembayaran terkait pekerjaan pemeliharaan periodik rekonstruksi jalan dan pengecatan marka jalan yang tidak sesuai atau tidak dapat diyakini kewajarannya. Temuan tersebut merupakan hasil audit anggaran 2015-2016.

Ada pula kasus baru-baru ini yang dimuat dalam [regional.kompas.com](http://regional.kompas.com), 2017 yang memberitakan bahwa Rina Rukmiawati selaku Manager CIMB Niaga cabang Jemursari Surabaya telah melakukan pembobolan rekening Bank senilai 300 juta rupiah di CIMB Niaga cabang Jemursari Surabaya. Modus pembobolan yang dilakukan Rina yaitu dengan membuat aplikasi pengajuan rekening baru atas nama seorang nasabah. Dari rekening baru itu, dia memindahkan dana yang ia curi melalui *e-banking*. Sebagai seorang manajer, Rina mempunyai akses untuk melihat data pribadi nasabah, sementara tanda tangan nasabah yang dibobol rekeningnya ia palsukan. Pembobolan yang dilakukan Rina dianggap meresahkan masyarakat dan juga merugikan Bank CIMB karena nasabah menjadi ragu dengan keamanan Bank CIMB Niaga saat akan menabung uangnya.

Kasus-kasus tersebut mengurangi kredibilitas auditor terhadap fungsi pelaporan serta menurunkan kepercayaan publik. Pada akhirnya banyak pengguna laporan keuangan yang mempertanyakan tanggung jawab dan fungsi auditor dalam mendeteksi *fraud*. Para pengguna laporan keuangan berharap dapat mengadakan auditor sebagai jaminan bahwa laporan keuangan tersebut benar-benar sudah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Bagaimanapun juga auditor dituntut untuk tetap mampu mendeteksi *fraud* dalam melaksanakan tugas auditnya.

*Fraud* merupakan setiap tindakan ketidakjujuran yang disengaja untuk merampas hak atau kepemilikan orang atau pihak lain. Didalam konteks akuntansi, *fraud* didefinisikan sebagai salah saji dalam laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja. Kemampuan pendeteksian *fraud* dapat diukur dengan menggunakan lima item indikator yaitu memahami SPI, karakteristik terjadinya kecurangan, metode audit, bentuk kecurangan, uji dokumen dan personal.

Indikator yang pertama adalah memahami SPI. Auditor dianggap lebih mampu menemukan sebuah kesalahan baik yang tidak disengaja ataupun *fraud* ketika auditor memiliki pemahaman mengenai SPI. Indikator yang kedua yaitu karakteristik terjadinya kecurangan. Auditor yang mengerti mengenai karakteristik terjadinya kecurangan dianggap lebih peka dalam mendeteksi kecurangan. Indikator yang ketiga yaitu metode audit, saat auditor mengerti dan memahami metode audit yang digunakan maka auditor dapat dianggap mampu dalam mendeteksi kecurangan. Indikator yang keempat yaitu bentuk kecurangan, auditor yang dinilai mampu untuk mendeteksi kecurangan adalah auditor yang mengetahui segala bentuk dari kecurangan. Indikator kelima yaitu uji dokumen dan personal, salah satu hal yang membantu dalam kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah dengan menguji dokumen dan personal dari perusahaan yang di audit.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori disonansi kognitif dan teori atribusi. Teori disonansi kognitif dalam penelitian ini mendukung variabel skeptisme profesional. Teori disonansi kognitif adalah teori yang dikembangkan oleh Leon Festinger pada tahun 1957 menyebutkan bahwa manusia pada dasarnya

menyukai konsistensi, oleh karena itu manusia akan cenderung mengambil sikap-sikap yang tidak bertentangan satu sama lain dan menghindari melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan sikapnya (Noviyanti, 2008). Fritz Heider (1958) menyatakan perilaku seseorang dapat dijelaskan dengan teori atribusi. Teori atribusi ini mendukung variabel tipe kepribadian, independensi, serta pemahaman pengendalian internal. Heider mengembangkan teori ini dengan memberikan argumentasi bahwa kombinasi dari kekuatan internal (*internal forces*) dan kekuatan eksternal (*external forces*) yang menentukan perilaku suatu individu. Kinerja serta perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh kemampuannya secara personal yang berasal dari kekuatan internal yang dimiliki oleh seseorang misalnya seperti sifat, karakter, sikap, kemampuan, keahlian maupun usaha, sedangkan faktor-faktor yang berasal dari luar kendali individu merupakan kekuatan eksternal seseorang seperti misalnya tekanan situasi, kesulitan atau keberuntungan dalam pekerjaan (Kadek, Made, dan Ni Made, 2018).

Skeptisme adalah sikap kritis dalam menilai kehandalan asersi atau bukti yang diperoleh, sehingga dalam melakukan proses audit seorang auditor memiliki keyakinan yang cukup tinggi atas suatu asersi atau bukti yang telah diperolehnya dan juga mempertimbangkan kecukupan dan kesesuaian bukti yang diperoleh (Eko, 2014). Teori yang berkaitan untuk menjelaskan skeptisme profesional yaitu teori disonansi kognitif. Teori ini menjelaskan bahwa seseorang cenderung memiliki sikap yang tidak bertentangan, ketika ada hal yang bertolak belakang dengan hal yang semestinya, orang tersebut akan tidak nyaman dan mencoba memperbaikinya untuk mengurangi ketidaknyamanan. Skeptisme profesional

adalah hal yang harus dimiliki oleh seorang auditor agar lebih mempermudah seorang auditor dalam mendeteksi *fraud* atau kecurangan. Menurut penelitian Eko Ferry Anggriawan (2014) menyebutkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*, sedangkan penelitian Rudy, Yosita, dan Hafiez (2017) menyebutkan bahwa skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*.

Skeptisme profesional merupakan sikap yang selalu mempertanyakan atas bukti audit yang diterima. Skeptisme profesional dapat diukur dengan menggunakan enam item indikator yaitu pikiran mempertanyakan (*quisting mind*), penangguhan penilaian (*suspension of judgment*), pencarian pengetahuan (*search of knowledge*), pemahaman antar pribadi (*interpersonal understanding*), percaya diri, penghargaan diri (*self-esteem*).

Indikator yang pertama adalah pikiran mempertanyakan, yang dimaksudkan adalah pikiran yang selalu mempertanyakan atas bukti audit yang diterima. Indikator yang kedua adalah penangguhan penilaian yang dimaksudkan yaitu bagaimana auditor dalam mempertimbangkan hal-hal untuk membuat keputusan. Indikator yang ketiga adalah pencarian pengetahuan dimaksudkan sebagai auditor yang selalu mencari pengetahuan dianggap skeptis karena selalu mempertanyakan atas apa yang ditemukan oleh auditor dan tidak mudah percaya dengan hanya satu atau dua bukti. Indikator keempat adalah pemahaman antar pribadi dimaksudkan sebagai bagaimana auditor memahami kondisi pribadi perusahaan yang di audit, serta apa alasan dibalik perilaku perusahaan yang di audit. Indikator kelima adalah

percaya diri, hal ini menjelaskan bagaimana auditor percaya pada kemampuan yang dimilikinya, sehingga mampu mendeteksi kecurangan. Indikator yang keenam adalah penghargaan diri, dimana auditor memberikan penghargaan pada dirinya sendiri.

Noviyanti (2008) menyatakan bahwa tipe kepribadian seseorang menjadi salah satu faktor yang menentukan sikap yang dimiliki oleh individu tersebut. Terbentuknya tipe kepribadian seseorang seringkali terbentuk dari faktor keturunan. Menurut penelitian Haura (2016) tipe kepribadian ST dan NT akan cenderung berfikir lebih logis dari tipe kepribadian yang lain. Didukung dengan teori atribusi yang menyatakan bahwa kekuatan internal yang didalamnya terkandung sifat dan karakter seseorang yang dapat menentukan perilaku individu maka kaitannya dengan penelitian ini adalah tipe kepribadian dapat berpengaruh pada auditor dalam pendeteksian *fraud*. Menurut penelitian Rudy, Yosita, dan Hafiez (2017) menyebutkan bahwa tipe kepribadian berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*, sedangkan penelitian Kadek, Made, dan Ni Made (2018) menyebutkan bahwa tipe kepribadian tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*.

Tipe kepribadian adalah karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing individu, perlakuan individu biasanya berdasarkan pada tipe kepribadian yang dimilikinya. Terbentuknya tipe kepribadian seseorang seringkali terbentuk dari faktor keturunan. Tipe kepribadian dapat diukur dengan menggunakan empat item indikator yaitu fokus perhatian, mempersepsikan informasi, mengambil keputusan, gaya hidup.

Indikator yang pertama yaitu fokus perhatian. Pernyataan dalam indikator ini menguji bagaimana arah fokus dari seorang auditor. Ada dua arah fokus yang dimaksudkan adalah arah fokus *ekstraversi* dan *introversi*. Dimana arah fokus *ekstraversi* ini individu lebih berfokus dengan dunia diluar dari dirinya sendiri, sedangkan arah fokus *introversi*, individu lebih berfokus dengan dunia didalam dirinya sendiri.

Indikator yang kedua yaitu mempersepsikan informasi. Pernyataan dalam indikator ini menguji bagaimana cara auditor mempersepsikan informasi. Ada dua cara bagaimana auditor mempersepsikan informasi yaitu dengan *sensing* dan *intuition*. Dimana auditor yang memiliki sikap *sensing* maka cara auditor dalam mempersepsikan sesuatu berdasarkan panca inderanya, sedangkan auditor yang memiliki sikap *intuition* maka cara auditor dalam mempersepsikan sesuatu tidak hanya berdasarkan panca inderanya namun juga dengan pola-pola.

Indikator yang ketiga adalah mengambil keputusan. Ada dua cara dalam mengambil keputusan, yaitu dengan *thinking* dan *feeling*. Ketika auditor cenderung memiliki sikap *thinking* maka auditor ketika mengambil keputusan akan lebih *objective* dan sesuai dengan fakta-fakta atau logika yang ada, sedangkan ketika auditor cenderung memiliki sikap *feeling* maka auditor ketika mengambil keputusan akan lebih *subjective* dan berdasarkan perasaan auditor.

Indikator yang keempat adalah gaya hidup. Ada dua tipe kepribadian dalam indikator gaya hidup yaitu *perceiving* dan *judging*. Ketika auditor cenderung memiliki sikap *perceiving* maka gaya hidupnya lebih tersusun, terjadwal,

sedangkan ketika auditor cenderung memiliki sikap *judging* maka gaya hidupnya lebih spontan dan fleksibel.

Independensi adalah sikap tidak memihak atau sikap bebas dari pengaruh manapun dalam melakukan auditing atas laporan keuangan. Sikap independensi juga bisa disebut sebagai sikap netral. Tidak terpengaruh dari pihak manapun sikap inilah yang harus dimiliki oleh auditor dalam hal melakukan tugas audit. Didukung dengan teori atribusi ini yang menyatakan bahwa kekuatan internal yang didalamnya terkandung sikap seseorang yang dapat menentukan perilaku individu maka kaitannya dengan penelitian ini adalah independensi dapat berpengaruh pada auditor dalam pendeteksian *fraud*. Menurut penelitian Ida Ayu dan I Dewa (2016) menyebutkan bahwa independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*, sedangkan penelitian Sartika N Simanjatak (2015) menyebutkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*.

Independensi merupakan sikap bebas dari pengaruh pihak manapun saat melakukan tugas auditnya. Sikap independensi juga bisa disebut sebagai sikap netral. Tidak terpengaruh dari pihak manapun sikap inilah yang harus dimiliki oleh auditor dalam hal melakukan tugas audit. Independensi dapat diukur dengan menggunakan tiga indikator yaitu independensi dalam program audit, independensi dalam verifikasi, dan independensi dalam pelaporan.

Indikator yang pertama yaitu independensi dalam program audit. Saat auditor melakukan program audit, auditor tidak mendapatkan tekanan dari pihak manapun dan bebas dalam melakukan prosedur audit sehingga tidak mempengaruhi

*judgment* yang akan dibuat oleh auditor. Indikator yang kedua yaitu independensi dalam verifikasi. Saat auditor melakukan verifikasi atas bukti yang diperolehnya, auditor tidak mendapatkan tekanan dari pihak manapun yang dapat menghalanginya untuk melakukan verifikasi bukti audit. Indikator yang ketiga yaitu independensi dalam pelaporan. Saat auditor menyajikan pelaporan atau laporan auditan, auditor tidak mendapatkan tekanan dari pihak manapun.

Pemahaman pengendalian internal adalah kemampuan auditor dalam memahami proses bisnis serta sistem pengendalian dari perusahaan yang di audit. Semakin tinggi pemahaman auditor atas proses bisnis dan sistem pengendalian internal auditee maka akan semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*. Didukung dengan teori atribusi ini yang menyatakan bahwa kekuatan internal yang didalamnya terkandung kemampuan atau keahlian seseorang yang dapat menentukan perilaku individu maka kaitannya dengan penelitian ini adalah pemahaman pengendalian internal dapat berpengaruh pada auditor dalam pendeteksian *fraud*. Menurut penelitian Putu dan Bambang (2016) menyebutkan bahwa pemahaman bisnis auditee berpengaruh dalam mendeteksi *fraud*, sedangkan penelitian Anton, Endar, dan Alamsyah (2015) menyebutkan bahwa pemahaman pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap mendeteksi *fraud*.

Pemahaman pengendalian internal merupakan pemahaman dasar yang harus dimiliki auditor dalam melakukan audit, karena dengan memahami pengendalian internal auditee dapat membantu proses audit. Pemahaman pengendalian internal dapat diukur dengan menggunakan lima item indikator yaitu lingkungan

pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, dan pemantauan.

Indikator pertama adalah lingkungan pengendalian. Hal ini dimaksudkan agar auditor memahami mengenai sekumpulan standar, proses, dan struktur yang merupakan dasar bagi pelaksanaan pengendalian internal didalam organisasi. Indikator yang kedua adalah penilaian risiko. Penilaian risiko aktivitas pengendalian merupakan suatu kemungkinan bahwa kejadian akan terjadi dan secara negatif mempengaruhi pencapaian tujuan. Indikator yang ketiga adalah aktivitas pengendalian. Hal ini dimaksudkan agar auditor memahami tindakan yang dituangkan dalam ketentuan dan prosedur untuk memastikan bawa instruksi manajemen dalam memitigasi risiko telah dilaksanakan. Indikator yang keempat adalah informasi dan komunikasi. Hal ini dimaksudkan agar auditor dapat memperoleh dan menggunakan informasi yang berkualitas dan relevan baik dari pihak eksternal maupun pihak internal untuk mendukung berfungsinya komponen lain dari pengendalian internal. indikator yang kelima adalah aktivitas pengawasan. Hal ini bertujuan untuk meyakinkan bahwa komponen pengendalian internal memang benar-benar ada dan berfungsi.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh skeptisme profesional, tipe kepribadian, independensi, dan pemahaman pengendalian internal terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Serta karena perlunya suatu kebenaran atau untuk memperoleh bukti empiris suatu faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Berdasarkan latar belakang pada penelitian tersebut, maka judul yang diambil adalah “Skeptisme

Profesional, Tipe Kepribadian, Independensi Dan Pemahaman Pengendalian Internal Terhadap Kemampuan Auditor Eksternal Dalam Pendeteksian *Fraud*”

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas maka penelitian akan mengambil permasalahan yang akan dibahas, yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* ?
2. Apakah terdapat pengaruh tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* ?
3. Apakah terdapat pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* ?
4. Apakah terdapat pengaruh pemahaman pengendalian internal perusahaan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang disampaikan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.
2. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.
3. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

4. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh pemahaman pengendalian internal perusahaan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan penelitian mengenai skeptisme profesional, tipe kepribadian, independensi dan pemahaman pengendalian internal terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

2. Bagi peneliti lain

Penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut pada topik maupun variabel yang sama, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan referensi.

3. Bagi masyarakat

Penelitian ini sebagai bahan telaah kembali atau evaluasi mengenai bagaimana kemampuan auditor dapat mendeteksi *fraud*.

#### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Dalam penulisan ini, sistematika yang digunakan secara umum merujuk pada pedoman penulisan skripsi STIE Perbanas Surabaya. Sistematika penulisan sebagai berikut:

**BAB I            PENDAHULUAN**

Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah yang dipilih oleh peneliti, perumusan masalah, tujuan peneliti, manfaat penelitian serta sistematika penulisan penelitian.

**BAB II            TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini diuraikan tentang penelitian terdahulu, pembahasan landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

**BAB III           METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang prosedur tahap penelitian ini yang diawali dengan rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian, data dan metode pengumpulan data, uji validitas dan reabilitas instrumen penelitian dan teknik analisis data.

**BAB IV           GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab ini menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan.

**BAB V            PENUTUP**

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari penelitian dan juga keterbatasan pada penelitian ini serta saran untuk peneliti selanjutnya.